



**IKATAN
ARSITEK
INDONESIA**
DAERAH JAWA TENGAH

Memperluas Cakupan Layanan ke Kota

DENGAN telah ditetapkannya UU No. 6 tahun 2017 tentang Arsitek, maka Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya asosiasi bagi profesi arsitek harus mampu mengembangkan sayap layanannya ke seluruh wilayah Nusantara.

Bila selama ini peran IAI dianggap terbatas menjangkau kota-kota besar saja, maka di masa datang IAI harus mampu menjangkau arsitek yang keberadaannya tersebar di seluruh pelosok tanah air. Dengan amanah ini, maka IAI Daerah Jawa Tengah selalu berupaya untuk dapat memberikan layanan yang dapat menjangkau seluruh kabupaten dan kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Layanan bagi para arsitek yang selama ini masih terpusat di Semarang dan Surakarta, maka pada tahun ini akan dibentuk beberapa IAI Wilayah yang akan berada di setiap Eks Karesidenan di Jawa Tengah. Dengan perluasan ini, maka wilayah-wilayah yang jauh dari Semarang dan Surakarta akan menjadi lebih mudah dan dekat layanan anggotanya.

Wilayah Eks-Karesidenan Banyumas dengan potensi arsitek-arsitek senior dan muda yang melimpah, merupakan wilayah pertama yang akan segera dirintis pembentukan IAI Wilayahnya. Untuk men-

dukung rencana tersebut, maka pada hari Sabtu, 27 Januari 2018, telah diselenggarakan "Architectural Seminar" bertempat di Santika Hotel Purwokerto.

Acara terbagi menjadi 2 sesi, yang terdiri dari: Sosialisasi UU Arsitek yang baru dan rintis pembentukan IAI Wilayah Purwokerto. Di sesi pertama, Ar Ahmad Djuhana, IAI, AA, memaparkan peran Arsitek setelah terbitnya UU No 6 tahun 2017 dan tantangannya di masa mendatang. Djuhana menjelaskan bagaimana UU Arsitek ini mengatur hubungan Arsitek dan Masyarakat secara umum, tak terkecuali hal-hal yang berkaitan dengan dimungkinkannya Arsitek berkewarganegaraan asing mel-



Semarang

kukan Praktik Arsitek di Indonesia.

Bagaimana arsitek lokal memben- tengi diri dari persaingan ketat dengan arsitek asing setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Salah satu keunggulan yang berpotensi menjadi modal kuat bagi arsitek lokal untuk dapat

memenangkan persaingan tersebut diatas adalah penguasaan akan kearifan lokal Indonesia.

Lebih lanjut, Djuhana kemudian memaparkan pembentukan sebuah lembaga yang nantinya akan mengatur dan menerbitkan sertifikasi profesi bagi para arsitek, yakni Dewan Arsitek Indonesia. Dewan ini memiliki wewenang dalam menetapkan status keprofes- sian arsitek, melalui proses serti- fikasi, registrasi dan lisensi. (63)

—Anityas Dian
Susanti, Sekretaris I
IAI Daerah Jawa
Tengah



RUMAH ADAT: Tujuh rumah adat yang ada di desa Wae Rebo. (63)

DESA Wae Rebo di Flores yang terletak pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut ini layaknya sebuah surga yang berada di atas awan. Perlu perjuangan untuk bisa mencapainya, namun apa yang didapat ketika sampai ke lokasi sebanding dengan perjalanan yang dilalui.

Pemandangan alam berupa gunung-gunung berpadu dengan 7 rumah adat berbentuk kerucut akan memberi kesan tersendiri bagi setiap pengunjung yang pernah datang ke Desa Wae Rebo.

Letaknya ada di barat daya kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Untuk bisa sampai ke lokasi

me- mang tidak mudah karena letaknya yang di atas gunung.

Perlu tenaga ekstra untuk melakukan perjalanan kaki selama kurang lebih 3 sampai dengan 4 jam. Tergantung kondisi fisik karena trekking menuju desa Wae Rebo mendaki sejauh 7 km.

Desa Wae Rebo saya sebut sebagai desa terindah di Indonesia, dan desa ini sama sekali tidak ada signal hp. (63)

Eksotisme Wae Rebo

Membangun Sinergi melalui Kerja Sama dengan Semua Stakeholder

Arsitek merupakan profesi yang tidak bisa berdiri sendiri dalam bekerja, melainkan harus bekerjasama dengan semua pihak dalam proses pembangunan bangunan gedung dan lingkungan. Untuk menghasilkan karya yang baik dan aplikatif, kerjasama ini perlu dilakukan dengan para engineer (sipil, mekanikal, elektrikal, planer, dll.), ahli sosial, supplier bahan bangunan, kontraktor, pemerintah dan masyarakat setempat.

Melihat kebutuhan kerjasama, maka IAI Daerah Jawa Tengah sebagai asosiasi profesi arsitek harus dapat mengembangkan dan memfasilitasi anggotanya untuk dapat

bekerjasama dan bersinergi dengan para stakeholder terkait.

Hubungan kerja yang sinergis diperlukan antara arsitek, dunia

industri, dunia pendidikan, pemerintah setempat dan masyarakat. Jalanan hubungan kerja yang harmonis ini diharapkan akan dapat membangun

sinergi, sehingga dapat menghasilkan manfaat dan keuntungan yang jauh lebih besar bagi semua pihak dan masyarakat pada umumnya. (63)



Gathering IAI Daerah Jawa Tengah dengan para mitra industri

Menyongsong Bangunan Hijau Di Kota Semarang

Oleh Robert Rianto Widjaja



PERKEMBANGAN Kota Semarang lima tahun terakhir ini, banyak diwarnai oleh pertumbuhan gedung-gedung bertingkat (high rise building). Hal ini tentunya sangat mengembirakan, karena menunjukkan perkembangan kota yang positif, tidak hanya melebar tetapi juga bergerak ke arah vertikal. Seperti umumnya perkembangan di kota-kota besar lainnya, fungsi apartemen, hotel dan perkantoran mendominasi fungsi bangunan-bangunan tinggi tersebut.

Melihat maraknya bangunan tinggi yang bermunculan tersebut paling tidak ada tiga hal yang perlu dicermati, yaitu hal teknis, psikologis dan filosofis. Secara teknis, bangunan tinggi memiliki permasalahan umum berupa panas matahari yang menerpa langsung badan bangunan dan mengakibatkan suhu ruang dalam menjadi tinggi. Berbeda dengan bangunan bertingkat rendah yang mudah diberi penghijauan peneduh bangunan. Secara psikologis, gedung bertingkat banyak memberikan perbedaan persepsi bagi penghuninya, karena perbedaan antara ruang yang membumi (*landed room*) dan ruang yang melayang (*hanging room*). Secara filosofis, bangunan bertingkat banyak memiliki tanggung jawab untuk tetap memberikan kenyamanan tanpa merusak lingkungan (keseimbangan).

Perancangan bangunan tinggi yang baik, pada hakikatnya adalah kegiatan yang holistik (menyeluruh), mempertimbangkan semua aspek kehidupan manusia mulai dari yang paling teknis hingga filosofis.

Nilai Bangunan Hijau

Bangunan hijau (*Green building*) merupakan wujud fisik dari nilai-nilai kepedulian akan lingkungan. Dengan demikian, pembahasan tentang *green building* harus dimulai dari kesadaran akan nilai-nilai tersebut. Secara alami, nilai-nilai peduli lingkungan telah melekat dalam diri manusia. Di zaman purba ketika manusia menusia menggunakan hidupnya pada kosmos (mitis), manusia sudah bergumul dengan alam dan menyatu hati dengan alam. Alam adalah sumber kekuatan, baik itu berkah ataupun malapetaka yang melahirkan banyak ritual di dalam kehidupan manusia. Manusia purba dengan kemampuan pikirannya yang terbatas telah berhasil menciptakan karya rumah tinggal yang selaras dengan alam. Desa Waerebo di Flores misalnya, mampu menciptakan rumah bermukim yang menyatu dengan alam. Selama 1.200 tahun 7 buah rumah inti yang berdiri di sana telah mengalami renovasi berulang-ulang tanpa merubah tatanan, bentuk maupun posisinya. Kekuatan alam yang diyakini, bahan bangunan yang digunakan, serta teknik sederhana tanpa paku (hanya ikat) mampu merangkul nilai-nilai holistik yang ada pada alam. Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh banyak karya arsitektur nusantara yang sangat kaya.

Saat ini, manusia modern tidak lagi mempercayai mitos (sekalipun kepercayaan mitologi tidak hilang). Kemajuan teknologi dan berbagai dampaknya lebih memberikan peluang bagi pengembangan rasionalitas yang terukur. Sebagai akibatnya, kepedulian tentang alam lingkungan juga dimengerti secara rasional. Manusia mulai mengukur, menghitung, bereksperimen dan mengurai alam semesta. Alam yang dahulu dimengerti secara holistik utuh kini mulai banyak diurai bagian per bagian untuk dimengerti secara rasional. Kesibukan manusia modern adalah melakukan eksperimen tanpa henti terhadap alam semesta tempat tinggalnya. Upaya ini membuah hasil ketika nilai peduli lingkungan akhirnya dapat diukur melalui parameter yang rasional. Perencanaan bangunan kemudian dapat dihitung secara menyeluruh, baik ukuran, bentuk, bahan dan juga kebutuhan energinya. Berbagai perangkat dan instrumen dapat diadakan untuk mempermudah realisasi pelaksanaan. Sekalipun demikian, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena nilai peduli lingkungan harus dikembalikan pada kontribusinya bagi alam dan kepastiannya bahwa kegiatan yang dilakukan tidak memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan alam semesta.

Inti dari nilai peduli lingkungan adalah pada pemahamannya yang holistik dan tidak parsial. Cara pandang mitis maupun rasional semestinya dapat disandingkan agar saling menopang dan memperkaya wawasan. Arsitektur sebagai cerminan budaya manusia memikul tugas berat untuk meramu kedua cara pandang tersebut dalam satu kesatuan karya yang berkualitas.

Peraturan Bangunan Hijau

Gerak perkembangan bangunan hijau yang mulai marak bermunculan di kota-kota besar ditanggapi oleh lahirnya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No 02/PR/T/M/2015 tentang Bangunan Gedung Hijau. Menurut peraturan tersebut, secara definitif, bangunan hijau dimengerti sebagai bangunan gedung yang memenuhi persyaratan bangunan gedung dan memiliki kinerja terukur secara signifikan akan penghematan energi, air dan sumber daya lainnya melalui penerapan prinsip bangunan gedung hijau sesuai dengan fungsi dan klasifikasi dalam setiap tahapan penyelenggaraannya (pasal 1 ayat 2). Definisi ini memberikan penekanan bahwa bangunan hijau, selain menjalankan fungsinya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pemakai, juga mengemban tugas untuk menyelenggarakan penghematan energi, air dan sumber daya secara terukur dan terpantau.

Melalui peraturan ini pemerintah memberikan gambaran menyeluruh mengenai persyaratan dan kriteria bangunan yang layak menyandang predikat sebagai bangunan hijau. Persyaratan bangunan ini melekat dalam setiap tahapan penyelenggaraan bangunan yang meliputi tahap pemrograman, tahap perencanaan teknis, tahap pelaksanaan konstruksi, tahap pemanfaatan bangunan dan tahap pembongkaran.

Sebagai upaya memberikan dorongan untuk terlibat dan melaksanakan bangunan hijau, pemerintah memberikan sertifikasi untuk bangunan hijau yang memenuhi syarat dan memberikan insentif kepada pihak yang layak mendapatkannya. Insentif yang ditawarkan berupa kemudahan perijinan, dukungan teknis dan kepakaran, promosi dan publikasi. Insentif berupa publikasi dan promosi adalah modal yang sangat menguntungkan bagi investor karena bernilai jual sangat tinggi.

Pembinaan tentang bangunan hijau ditawarkan oleh pemerintah kepada setiap pihak yang memerlukan dan menjadi bagian dari pembinaan bangunan gedung. Hal ini untuk mempercepat proses pembelajaran dan pemahaman tentang bangunan hijau. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk turut ambil bagian dalam penyelenggaraan bangunan hijau melalui peranannya sebagai pendamping dan membantu sosialisasi tentang bangunan hijau.

Prospek Bangunan Hijau di Kota Semarang

Semarang adalah sebuah kota besar yang luas dengan beragam jenis bangunan. Bangunan berskala besar bersanding dengan bangunan-bangunan kecil, bangunan konservasi bersanding dengan bangunan-bangunan modern. Kemajemukan bentuk dan fungsi bangunan dalam kota menjadi ciri kota Semarang. Seyogyanya kemajemukan tersebut dipayungi oleh semangat ber-arsitektur yang sama, yaitu lingkungan binaan ramah lingkungan.

Sementara investor masih menimbang-nimbang tentang besarnya investasi untuk sebuah bangunan hijau, sudah saatnya pemerintah kota memberikan keyakinan bahwa bangunan hijau adalah investasi masa depan. Biaya pembangunan adalah investasi awal untuk menuai efisiensi pada masa pemanfaatan dan pemeliharaan gedung. Peraturan Menteri PUPR No 02/PR/T/M/2015 perlu segera ditindaklanjuti dengan peraturan walikota dan peraturan operasional yang mendukung, sehingga status pilihan untuk penyelenggaraan bangunan hijau lambat laun dapat berubah menjadi wajib.

Perancangan holistik dan berwawasan lingkungan memang bukan hanya diperuntukkan bagi bangunan-bangunan tinggi saja, semua produk arsitektur seyogyanya memiliki kualitas holistik dan berwawasan lingkungan. Berkaca dari peliknya merencanakan bangunan hijau untuk bangunan tinggi, maka semangat bangunan hijau pada bangunan rendah (*landed building*) dapat lebih ditingkatkan untuk memberikan kontribusi pada keseimbangan lingkungan. Semarang, sebagai kota yang terus berkembang, memiliki masa depan bangunan hijau yang baik, sekalipun saat ini baru tercatat beberapa calon gedung hijau yang akan direalisasikan. (63)

Robert Rianto Widjaja | Staf Pengajar Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata, Wakil Ketua Bidang Sistem Informasi Arsitektur IAI Daerah Jawa Tengah